

DAKWAH DAN PERDEBATAN SEPUTAR PLURALISME

M. Abzar D.*

Abstrak

Perdebatan mengenai pluralisme agama melahirkan dua pandangan: pertama, pluralisme agama adalah keniscayaan, dia merupakan fitrah manusiawi, dia merupakan sunnatullah, sehingga pluralism agama tidak dapat dielakkan, bahkan harus disosialisasikan kepada seluruh pemeluk agama. Kedua, pluralisme agama adalah suatu paham bukan keniscayaan, menurut mereka “pluralitas agama” dan “pluralism agama” adalah dua hal yang berbeda, pluralitas agama agama adalah kondisi di mana berbagai agama mewujud secara bersamaan dalam suatu Negara, sedangkan pluralisme agama adalah paham yang mengatakan semua agama adalah sama dan benar.

Kata Kunci: Dakwah, Pluralisme.

Pendahuluan

Persoalan terpenting dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah saat ini adalah adanya konsep “Pluralisme Agama” dan “Liberalisme Islam”. Pokok pikiran utama dari paham Pluralime Agama dan Liberalisme Islam menurut Adian Husaini adalah bahwa semua agama sama, karena semua agama menuju jalan kebenaran.¹

Dalam merespon pandangan tersebut, umat Islam terbagi ke dalam dua aliran besar; *pertama*, bahwa pluralisme agama merupakan suatu keniscayaan, dia merupakan fitrah manusiawi, dia merupakan sunnatullah, sehingga pluralism agama tidak dapat dielakkan, bahkan harus diimani dan disosialisasikan kepada seluruh pemeluk agama yang berbeda. *Kedua*, pluralisme agama adalah suatu

* Dosen Tetap Mata Kuliah Filsafat pada STAIN Samarinda.

paham bukan keniscayaan, menurut mereka “pluralitas agama” dan “pluralisme agama” adalah dua hal yang berbeda. Pluralitas agama adalah kondisi di mana berbagai agama mawujud secara bersamaan dalam suatu Negara, sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham yang mengatakan semua agama adalah sama dan benar.

Konsekuensi logis dari pemikiran semacam ini adalah bahwa Islam bukanlah agama yang paling benar. Paham semacam itu jelas menolak kebenaran eksklusif akidah Islam, dan mempersamakan Islam dengan semua agama. Karenanya muncullah fatwa MUI melalui Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia, nomor: 7/MUNAS-VII/MUI/II/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama. Di mana dalam amar keputusan tersebut menyatakan dengan tegas bahwa paham ini bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi kaum Muslim untuk memeluk paham semacam itu.²

Dalam artikel ini, penulis tertarik untuk mengkaji seputar Konsep Pluralisme Agama, serta bagaimana aktivitas dakwah keagamaan dalam konteks Pluralisme Agama ke depan?

Istilah Pluralisme Agama

Istilah pluralisme semula merupakan terminologi filsafat yang berkembang di Barat. Istilah ini muncul dari pertanyaan ontologis tentang “yang ada”, dalam menjawab pertanyaan tersebut kemudian muncul 4 (empat) aliran yaitu: monisme, dualisme, pluralisme, dan agnotisisme.³

¹ Lihat, Adian Husaini, *Pluralisme Agama; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, Cet.I; (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 33

² Lihat selengkapnya Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), nomor 7/MUNAS-VII?MUI?II/2005.

³ Monisme berpandangan bahwa yang ada itu hanya satu, yaitu yang serba spirit, serba roh, serba ideal, dikenal dengan monism idealism dipelopori oleh Plato. Dualisme beranggapan bahwa

Dalam pandangan selanjutnya, pluralisme beranggapan bahwa kebenaran tidak hanya datang dari sumber yang satu, yang serba ideal, melainkan juga berasal dari sumber lainnya, yang bersifat plural. Pandangan ini dipelopori oleh Leibniz dan Russel. Di Inggris pluralisme semakin populer pada awal abad 20 melalui para tokoh seperti F. Maitland, S. G. Hobson, Harold Laski, R. H. Tawney dan GDH Cole.⁴

Jika perspektif pluralisme ini digunakan untuk melihat fenomena aliran keagamaan, maka lahirlah pandangan bahwa: (1) kebenaran yang diakui oleh setiap aliran (agama) bersifat nisbi, dengan kata lain, bahwa tidak ada kebenaran tunggal; (2) kebenaran yang diakui oleh setiap aliran memiliki nilai yang sama dan tidak satupun berada di atas yang lainnya; (3) aliran keagamaan harus diperlakukan sebagai entitas eksistensial mandiri yang menganut pandangan filsafat dan sistem nilai sendiri yang dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan tradisi. ini artinya, bahwa setiap aliran keagamaan tidak bisa direduksi dan dipaksa bersatu dengan aliran lain, dan tidak satupun aliran keagamaan yang bisa meniadakan aliran yang lain.⁵

Pluralisme dapat diartikan suatu keadaan adanya sejumlah kelompok dalam sebuah negara atau masyarakat yang memiliki perbedaan baik dari segi suku, budaya, agama atau yang lain. Dengan kata lain, pluralisme adalah keadaan

yang ada itu terdiri dari dua hakekat, yakni materi dan roh, aliran ini dipelopori oleh Descartes. Pluralisme beranggapan bahwa yang ada itu bukan saja terdiri dari materi dan roh atau ide, tetapi terdiri dari banyak unsure. Agnotisisme beranggapan bahwa manusia tidak sanggup mengetahui hakekat materi dan rohani termasuk yang transenden. Lihat M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta, Lintas Pustaka, 2006), h. 25-26

⁴Lihat Muhyar Fanani, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat" dalam *Ijtihad*, Jurnal Wacana Hukum Islam, (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003), h. 19

⁵Lihat, M.M.Billah, "Pluralitas Agama di Indonesia: Memilih Kerangka Pemahaman atas Keberadaan Aliran Keagamaan dari Perspektif Teologi dan HAM", Makalah (Malang: UIN Malang, 2007), h. 10.

yang beraneka ragam.⁶

Di Indonesia, penyebaran benih-benih pluralisme sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, ditandai dengan merebaknya ajaran kelompok *Theosofi*. Namun, istilah pluralisme agama atau pengakuan seorang sebagai pluralis dapat ditelusuri dari pendapat Ahmad Wahib, salah satu perintis gerakan Islam Liberal di Indonesia.⁷

Mengacu kepada pandangan di atas, maka batasan istilah pluralisme agama dapat disimpulkan bahwa, pluralisme agama adalah suatu paham yang berpandangan bahwa semua agama adalah sama.

Senada dengan itu, Ulil Abshar Abdallah memandang bahwa semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran, jadi Islam bukan agama yang paling benar.⁸ Pendapat Ulil ini kemudian berimplikasi kepada masalah hukum perkawinan antaragama, dalam artikelnya, Ulil menegaskan bahwa larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan laki-laki non-Islam sudah tidak relevan lagi.⁹

Sementara itu, Alwi Shihab mengatakan bahwa prinsip lain yang digariskan oleh al-Qur'an adalah pengakuan terhadap eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam komunitas beragama, karena itu dia layak memperoleh pahala dari Tuhan, statemen ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dengan kata lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Qur'an, sebab al-Qur'an tidak membedakan satu

⁶ Victoria Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*, (USA; Micmillan, 1996), h. 1040.

⁷ Lihat, Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (LP3ES, 2003), h. 40-41.

⁸ Lihat Majalah Gatra, edisi 21 Desember 2002.

⁹ Lihat Ulil Abshar Abdallah, "Menyegarkan kembali pemahaman Islam," *Harian Kompas*, edisi 18 Nopember 2002.

komunitas agama lainnya.¹⁰

Nurkholish Madjid berpendapat, bahwa ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. Pertama sikap *eksklusif* dalam melihat agama lain (agama lain adalah jalan yang salah dan menyesatkan bagi pemeluknya}. Kedua sikap *inklusif* (agama-agama lain adalah bentuk *implicit* agama kita); ketiga, sikap *pluralis* yang dapat terekspresi dalam macam-macam rumusan. Misalnya agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama. Menurutnya, Islam adalah agama inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Dalam konteks filsafat Perennial ditegaskan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari adalah jalan dari berbagai agama. Nurkholish menambahkan pula, bahwa pluralisme sesungguhnya adalah sebuah sunnatullah yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin untuk dilawan atau diingkari.¹¹

Tokoh pluralis lainnya, Budhy Munawwar Rahman menulis sebuah buku dengan judul “*Basis Teology Persaudaraan Antar Agama*” , dalam buku tersebut dia mempromosikan gagasan *teology Pluralis*, ia kemudian berpendapat bahwa konsep teologi pluralis memberikan legitimasi kebenaran untuk semua agama, bahwa pemeluk agama apapun layak disebut sebagai “orang yang beriman”, dalam arti orang tersebut “percaya dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan”.¹²

Selanjutnya, Abdul Munir Mul Khan berpendapat, “jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri dari banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama

¹⁰Lihat, M. Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Mizan, Bandung: 1997), h. 109.

¹¹ Lihat Nurkholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. ixx

memasuki kamar surganya. Syarat memasuki syurga adalah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya,¹³ dari sinilah kerja sama dan dialog pemeluk berbeda agama menjadi mungkin.

Pluralisme Agama: Sebuah Keniscayaan?

Pluralisme atau keanekaragaman, sebagai implikasi dari perbedaan, bukanlah sesuatu hal yang baru dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah hidup manusia, sebagaimana yang diberitakan al-Qur'an, sejak semula manusia telah tercipta dalam keadaan berbeda, antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ dan di antara Malaikat (sebagai simbol kebaikan) dengan Iblis (sebagai simbol kejahatan).¹⁵

Keadaan seperti ini terus berjalan dan berkembang sedemikian rupa, sehingga semakin lama perbedaan tersebut semakin nampak dan kompleks, sejalan dengan pesatnya perkembangan peradaban manusia itu sendiri.

Era sekarang adalah era pluralisme. Lihat saja fenomena yang ada di sekeliling kita. Budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, militer, bangsa, negara, belum lagi aspirasi politik, semuanya menampakkan wajah yang pluralistik. Samuael P. Hattington menyebutkan bahwa pada abad ke-21 akan terjadi sebuah bentuk keanekaragaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, dia menyebutnya sebagai "benturan peradaban" (Clash of civilization), benturan antara budaya timur dan barat, antara Islam dan Kristen, serta antar modern dan tradisional, dan hal ini tentunya berpotensi menimbulkan

¹²Lihat, Adian Husaini, *op. cit.*, h. 38

¹³ Lihat, Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Kreasi Wacana, Yogyakarta: 2002), h. 44

¹⁴ Lihat, QS. an-Nisa : 1

benturan fisik (peperangan).¹⁶

Permasalahannya sekarang adalah; dari mana asal muasal pluralisme atau keanekaragaman itu? dan mengapa agama yang diyakini datang dari Tuhan juga harus menampakkan wajah yang beranekaragam?

Dari sudut pandang Filsafat Dialektika, pluralisme adalah proses sejarah, dengan kata lain, pluralisme adalah gejala yang dating secara alamiah. Segala sesuatu berada dalam proses yang disebut dengan dialektika, yaitu bahwa segala sesuatu saling berhubungan dan senantiasa mengalami perubahan yang terjadi melalui pertentangan di antara hal-hal yang berbeda atau berlawanan.¹⁷

Melalui tiga tahap: theses, antitheses, dan syntheses. Dengan kata lain bahwa segala sesuatu itu selalu berada dalam proses differensiasi, kontradiksi dan rekonsiliasi. Jadi, pluralisme atau keanekaragaman adalah sebuah proses sejarah yang tidak akan berhenti selama proses sejarah itu masih berjalan. Oleh karenanya, agama adalah hasil proyeksi keinginan manusia yang muncul akibat interaksi sosial. Jadi, agama adalah produk suatu bentuk masyarakat tertentu.¹⁸

Sementara, dalam pandangan filsafat perennial, pluralisme terletak pada dimensi eksoteris saja, yaitu pada dataran pemahaman, pemikiran, interpretasi, inspirasi, simbol, dan sejenisnya, yang semuanya itu berada dalam lingkup ruang dan waktu. Dalam pandangan ini, kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi. Tetapi dari yang satu ini memancar pelbagai "kebenaran" sebagaimana matahari

¹⁵ Lihat ,QS. al-Baqarah : 30-34.

¹⁶ Lihat, M. Nasir Tamara & Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta, Paramadina: 1996), h. 3

¹⁷ Lihat, Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 124

yang secara niscaya memancarkan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu- dan tanpa warna, tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka ragam. Hakikat agama yang benar hanya satu, tetapi karena agama muncul dalam ruang dan waktu secara tidak simultan, maka keberagaman bentuk dan bahasa agama tidak bisa dielakkan.¹⁹

Adapun menurut al-Qur'an (QS. Hud: 118) sepanjang pemahaman penulis, dapat dikatakan bahwa pluralisme atau keanekaragaman adalah kehendak Tuhan atau ciptaan Ilahi. Sementara itu Rasyid Ridha memahami ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan lah yang berkehendak menciptakan adanya perbedaan di tengah manusia, artinya bahwa keanekaragaman adalah fitrah manusia.²⁰

Imam al-Gazali mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Imarah, bahwa bagaimana mungkin manusia bersatu untuk mendengarkan, padahal telah ditetapkan bahwa mereka akan terus berbeda, sehingga karena berbeda-beda itu pula Tuhan menciptakan mereka.²¹ Alwi Shihab berpendapat bahwa pluralisme atau keanekaragaman merupakan ketentuan alam (*order of nature*).²² Jadi, hakikat pluralisme atau keanekaragaman adalah sebagai fitrah (sifat yang melekat secara alamiah) bagi sekalian manusia. Tuhan telah menjadikan manusia dalam keadaan berbeda-beda. Atau dengan kata lain, bahwa sifat alamiah manusia adalah berbeda, baik dalam bentuk fisik, pemikiran dan perbuatan. Maka agama yang diyakini oleh manusia tentu juga menjadi berbeda-beda.

Hal yang terpenting sekarang adalah bagaimana sikap kita terhadap

¹⁸ Lihat, Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 119.

¹⁹ Komaruddin Hidayat & Muhammad W. Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 6.

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz XII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.h), h. 193.

²¹ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralisme*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattanie, (Jakarta, Gema Insani Press, 1999), h. 35.

²² Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 56.

pluralisme atau keanekaragaman. Karena pluralisme atau keanekaragaman, selain dapat melahirkan konflik, juga bisa melahirkan potensi kerja sama yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Posisi Islam terhadap Agama Sebelumnya

Dalam sejarah agama-agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap agama lahir didahului oleh agama sebelumnya. Di setiap agama yang datang kemudian itu, selalu muncul klaim sebagai pengganti bagi agama sebelumnya. Hal itu tentu saja sulit diterima oleh pemeluk agama yang lebih dahulu.

Paham atau keyakinan doktrinal-teologis yang mengklaim bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya itulah yang disebut dengan doktrin *Supersessionisme*. Karena itu dalam sejarah agama-agama Semitik (Yahudi, Nasrani dan Islam) misalnya, umat Yahudi adalah yang pertama kali marah atas klaim umat Nasrani yang menganggap bahwa kedatangan Isa as. berarti mengakhiri eksistensi keabsahan agama Yahudi. Semangat *supersessionisme* tersebut telah mendorong umat Nasrani ikut mendukung gerakan Nazi di Jerman dalam perang dunia ke-2 yang telah membantai ribuan umat Yahudi.²³

Kemudian ketika Muhammad saw pada gilirannya menyatakan dirinya sebagai utusan Tuhan, juga dirasakan sebagai mengakhiri agama-agama sebelumnya, maka Islam sekaligus memperoleh dua tantangan, Yahudi dan Nasrani. Dalam al-Qur'an, jelas sekah digambarkan keberatan-keberatan umat Yahudi dan Nasrani terhadap kedatangan Islam.²⁴ Dalam konteks ini, barangkali tidaklah keliru jika dikatakan bahwa Islam diuntungkan dengan tiadanya klaim

²³Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus, *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 40.

kemunculan agama baru.

Secara normatif, kenyataan ini tentu saja terkait dengan doktrin al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw adalah penutup Para Nabi dan Rasul.²⁵ Kenyataan sejarah dan pernyataan al-Qur'an tersebut adalah bukti bahwa nabi Muhammad saw adalah benar-benar Nabi dan Rasul terakhir dalam rangkaian kenabian dan kerasulan sepanjang sejarah keagamaan umat manusia, dan tentunya agama yang dibawa Muhammad saw adalah agama yang terakhir dan paling sempurna.

Beberapa modernis muslim berkeyakinan bahwa dengan datangnya agama Islam, manusia dapat dianggap telah mencapai kedewasaan rasional dan oleh karena itu tidak diperlukan lagi wahyu Tuhan. Tetapi karena umat manusia masih mengalami kebingungan moral dan tidak bisa mengimbangi derap kemajuan ilmu pengetahuan, maka agar konsisten dan berarti, argumentasi ini harus ditambahkan dengan bahwa kedewasaan moral seseorang tergantung pada perjuangannya yang terus menerus mencari petunjuk dari kitab-kitab suci yang telah diturunkan Tuhan, khususnya al-Qur'an.²⁶ Persoalannya sekarang, apakah kedatangan agama Islam bertujuan untuk menghapus semua agama sebelumnya? Term yang terdapat dalam al-Qur'an mengenai status Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir atau sebagai penutup Para Nabi dan Rasul menggunakan istilah (*khatam al-nabiyyin*). Menurut Nurcholish Madjid makna literal dari term "khatam" adalah cincin, yaitu cincin pengesahan dokumen. Oleh karena itulah fungsi nabi Muhammad saw adalah memberi pengesahan kepada kebenaran kitab-kitab suci

²⁴ Lihat, QS. Al-Baqarah: 120

²⁵ Lihat, QS. Al-Ahzab: 40.

²⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terjemahan Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 118

dan ajaran agama para Nabi dan Rasul Tuhan sebelumnya.²⁷ Hal ini sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan. bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pembenar dan penjelas kitab-kitab suci sebelumnya.²⁸ Jadi, di sini tampak jelas bahwa al-Qur'an secara eksplisit, dan sekaligus pula secara implisit memberikan legitimasi atau pengesahan terhadap kitab-kitab suci sebelumnya. Legitimasi atau pengesahan al-Qur'an terhadap kitab-kitab suci terdahulu berarti: **Pertama**, penegasan bahwa para penganut agama terdahulu, khususnya Yahudi dan Nasrani, dibenarkan menjalankan ajaran agama mereka secara benar dan. Sungguh-sungguh. **Kedua**, bahwa al-Qur'an mendukung kebenaran dasar ajaran agama-agama terdahulu, tapi juga mengujinya dari kemungkinan penyimpangan oleh para pemeluknya karena kepentingan tertentu. Jadi, kedatangan Muhammad saw bukan untuk menggeser eksistensi agama-agama sebelumnya, tetapi mengajarkan tentang kontinuitas agama-agama Tuhan, sekaligus ajaran tentang perkembangan agama-agama Tuhan dari masa ke masa. Adanya kontinuitas dan konsistensi suatu ajaran merupakan bukti keotentikan, keabsahan dan kebenaran serta persaudaraan antaragama.

Dakwah dan Interaksi Antar Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Islam mengharuskan pengikutnya untuk menyebarkan (mendakwahkan) ajaran Islam kepada seluruh manusia. Namun demikian, islam juga telah memberi batasan normatif tentang bagaimana seharusnya cara yang ditempuh dalam menyebarkan agama Islam. tentunya hal yang harus dihindari adalah penyampaian ajaran Islam

²⁷ Budhi Munawwar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 528

²⁸ Lihat, QS. Yunus: 37

dengan pendekatan yang tidak baik dan benar.²⁹

Menurut hemat penulis, essensi dakwah Islam tidak sekedar mengupayakan konversi pemeluk agama lain ke dalam agama Islam, akan tetapi lebih jauh ada tujuan yang sangat mulia, yakni upaya memperbaiki tatanan kehidupan umat manusia.

Mengutip pendapat Abdul Kalam Azad, bahwa dalam kitab suci al-Qur'an tidak meminta kepada pemeluk agama lain untuk menerima al-Qur'an sebagai kepercayaan, akan tetapi meminta agar mereka kembali kepada ajaran mereka yang murni, dengan syarat mereka membuang jauh-jauh interpretasi mereka yang keliru (baca: penyimpangan), dengan kembalinya mereka kepada agama yang asli, maka mereka akan menemukan bahwa apa yang terkandung di dalam kebenaran tersebut sepenuhnya sama dengan isi kandungan kitab suci al-Qur'an.³⁰

Selintas, pandangan di atas sama saja menganjurkan pemeluk agama lain untuk meyakini kebenaran al-Qur'an, tapi jika dianalisa lebih mendalam lagi tampak bahwa doktrin agama lama (sebelum datangnya Islam) jika merujuk kepada yang murni (asli) maka akan ditemukan titik temu dengan isi al-Qur'an.

Dalam konteks keIndonesiaan, pemahaman cendekiawan Muslim Indonesia tentang keragaman juga berbeda-beda. Menurut Mukti Ali,³¹ bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromi. Oleh karena itu, dalam satu persoalan yang sama masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda. misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi

²⁹ Lihat, QS. Al-Nahl: 125

³⁰ Abdul Kalam Azad, *Konsep Dasar al-Qur'an*, terjemahan Ary Anggari, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991), h. 155.

³¹ Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indoneisa dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 230.

Muhammad, dan Yesus. Mukti Ali setuju dengan istilah *agree in disagreement*.³² Ia mengakui jalan inilah yang perlu ditempuh untuk mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama. Orang beragama harus yakin dan percaya bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, sementara orang lain juga dipersilahkan untuk meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

Senada dengan itu, Alwi Shihab menegaskan bahwa ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh umat beragama, yaitu sikap *toleransi* dan sikap *pluralisme*. Toleransi adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Adapun yang dimaksud dengan pluralisme menurut Alwi Shihab adalah: *pertama*, tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita di mana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Namun, interaksi positif antarpenduduk, khususnya di bidang agama sangat minim. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, karena konsekuensi dari paham relativisme agama adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, atau "semua agama adalah sama".³³ Karena dalam konsep relativisme tidak ada kebenaran obyektif, semua kebenaran bersifat relative, dan inilah yang sangat berbahaya bagi keberlangsungan agama-agama.

³² *Ibid.*

³³ Alwi Shihab, *op. cit.*, h. 41

Dalam konteks inilah, maka dakwah keagamaan idealnya dilakukan dalam rangka perbaikan kehidupan umat manusia secara universal, karena hakekat dakwah Islam adalah membawa masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lain. Tugas dakwah hendaknya ditransformasikan dalam satu garis sejarah agama dalam satu persoalan, yakni lebih berorientasi kepada sebuah kritik kerjasama yang mempersatukan perbedaan-perbedaan dengan agama lain, ketimbang keinginan untuk memformulasi sebuah kebenaran baru.

Dakwah keagamaan dalam konteks ini sangat mungkin dilakukan oleh setiap pemeluk agama dalam kehidupan bersama sehari-hari, di mana mereka mengalami situasi yang sama, suka dan duka, kecemasan dan pengharapan bersama, sehingga muncullah kepedulian bersama. Kebersamaan ini kemudian berhadapan dengan situasi yang tidak adil. Maka tugas kita adalah, membangun komitmen kebersamaan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan agar tidak dimanipulasi oleh kezaliman yang hanya mengisap dan menelantarkan manusia.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah keagamaan dalam konteks pluralisme agama terletak pada pola hubungan antaragama yang sifatnya saling isi mengisi dan saling memperbaiki satu sama lain, sehingga semua agama dapat secara bersama-sama menuju pada sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik.

Tanggungjawab semua umat beragama adalah bagaimana membangun kehidupan yang aman dan damai, bagaimana melepaskan diri dari perebutan umat dalam kedigdayaan agamanya sendiri-sendiri. Sudah cukup banyak hal di dalam sejarah kontemporer yang terabaikan. Tekanan sekularisme,

masalah kependudukan, kemiskinan, keterbelakangan, dekadensi moral, sumber daya alam dan masa depan ilmu pengetahuan, semua merupakan tantangan mendesak yang harus dihadapi secara bersama, di mana kesemuanya itu merupakan cita-cita universal dari sebuah agama manapun di duniaini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azad, Abul Kalam, *Konsep Dasar al-Qur'an*, terj. Ary Anggari. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991.
- Hadiwijono, Harun, *Sari: Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (eds.), *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Paramadina, 1991.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralisme*. terj. Abdul Hayyie al-Kattanie, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Neufeldt, Victoria (eds.), *Webster's New World College Dictionary*. USA: Macmillan, 1996.
- Rachman, Budi Munawar (eds.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1985.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, juz 12, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung : Mizan, 1999.

Tamara, M. Nasir dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 1996.

Adian Husaini, *Pluralisme Agama; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, Cet.I; (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2005).

Surat Keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI), nomor 7/MUNAS-VII/MUI/II/2005.

M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Jakarta, Lintas Pustaka, 2006

Muhyar Fanani, "Mewujudkan Dunia Damai: Studi atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat" dalam *Ijtihad*, Jurnal Wacana Hukum Islam, (Salatiga: P3M STAIN Salatiga, 2003).

M.M.Billah, "Pluralitas Agama di Indonesia: Memilih Kerangka Pemahaman atas Keberadaan Aliran Keagamaan dari Perspektif Teologi dan HAM", Makalah (Malang: UIN Malang, 2007).

Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (LP3ES, 2003).

Ulil Abshar Abdallah, "Menyegarkan kembali pemahaman Islam," *Harian Kompas*, edisi 18 Nopember 2002.

Nurkholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999).

Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Kreasi Wacana, Yogyakarta: 2002.

Budhi Munawwar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja Herman Leonard Beck (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indoneisa dan Belanda*, (Jakarta: INIS, 1992).